

MODEL PEMBELAJARAN SSCS (*SEARCH SOLVE CREATE AND SHARE*) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP SISWA SEKOLAH DASAR

Susilawati¹, Ani Rosidah²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Majalengka
email : ¹Susilawati23ar@gmail.com, ²anirosidah@unma.ac.id

ABSTRAK

IPA memiliki peranan penting dalam pembelajaran karena di dalam pembelajaran IPA memiliki 3 aspek yang dikembangkan yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yaitu kajian yang mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman konsep dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SSCS. Model SSCS adalah model pembelajaran yang didesain untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman konsep terhadap konsep ilmu,serta pembelajaran yang dalam setiap tahapannya melibatkan peserta didik secara langsung untuk menyelesaikan masalah dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diselidiki. Sehingga memudahkan memecahkan masalah uketika sudah dipahami terlebih dahulu dengan demikian tujuan pembelajaran akan tercapai apabila guru mampu menggunakan model pembelajaran dengan baik dan tepat.

Kata Kunci : *Model Search Solve Create And Share, Pemahaman Konsep.*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting membentuk karakter dan kepribadian peserta didik untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, bermoral baik dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Syah (Rosidah 2016: 122) menyatakan bahwa pendidikan merupakan konsep ideal, sedangkan pengajaran merupakan konsep operasional. Dimana dalam kegiatan pengajaran tersebut terdapat kegiatan mengajar yang bertujuan untuk merubah ke arah positif yang mencakup perilaku kognitif, afektif dan psikomotor siswa sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu faktor untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah guru dan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan konsep dwitunggal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang mempunyai peran yang sangat strategis dalam proses dan penentuan hasil pendidikan. Seorang guru juga tidak hanya dituntut dalam penguasaan materi namun juga harus pandai dalam pemilihan metode, model, media serta peka terhadap masalah-masalah dalam proses pembelajaran.

Adapun menurut Susanto (2014: 19) Pembelajaran diartikan sebagai lingkungan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan dalam tingkat pengetahuan pemahaman dan keterampilan atau sikap.

Proses kegiatan pembelajaran yang baik dan dapat di katakan ideal yaitu bukan hanya berfokus terhadap hasil yang dicapai oleh siswa, namun bagaimana proses pembelajaran yang ideal mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.

Terdapat beberapa bidang pengetahuan yang harus dikuasai siswa yang berkaitan dengan lingkungan di sekolah dasar, salah satunya adalah mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Menurut Nash (Samatowa 2016: 3) IPA adalah: Suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, lengka, cermat, serta menghubungkannya antara suatu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya. Sedangkan menurut kurikulum 2013 (Nurhamidah dan Julianto, 2018: 1011) ‘IPA memiliki peranan penting dalam pembelajaran karena di dalam mata pelajaran IPA mengembangkan 3 aspek yang dikembangkan yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan ilmiah’. Tujuan mata pelajaran IPA Menurut kurikulum 2013 yaitu siswa diharapkan memahami pengetahuan mengenai fakta dan konsep, memiliki rasa ingin tahu, serta menerapkan pengetahuan yang didapatnya dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk mengetahui pemahaman konsep, pemahaman konsep menurut Jacobsen, Eggen, dan Kauchak (yulianti, 2016: 3) menyatakan bahwa ‘pemahaman konsep melibatkan proses-proses yang banyak menuntut pemikiran, seperti menjelaskan, menemukan. Memberi alasan, memberi contoh dan saling menghubungkan dengan semua bagian yang ada’.

Namun pada kenyataannya pembelajaran IPA belum secara utuh dipahami oleh siswa, yang disebabkan oleh tidak sesuaiannya antara model pembelajaran yang digunakan guru dengan materi dan karakteristik siswa yang akan diajarkan. Ini disebabkan karena pembelajaran masih berpusat pada guru (*Student Center*), akibatnya siswa kurang memahami materi pembelajaran begitu pula dengan materi ilmu pengetahuan alam atau sains. Tak sedikit siswa yang merasa bosan dan jenuh bahkan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sains, ada yang bermain dan berbicara dengan teman, beraktivitas sendiri dan kurang konsentrasi dengan penjelasan guru, serta tidak terjadinya diskusi didalam kelas, rendahnya respon umpan balik dari siswa terhadap pertanyaan guru dan tidak dapat memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. karena proses pembelajaran siswa hanya sekedar menghafal tanpa

memahami konsep dasarnya dan tidak dapat memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Salah satu solusi yang dapat dipilih untuk mengatasi permasalahan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran berkaitan dengan pemahaman konsep siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS).

Baroto (Ramson 2010: 15) mengatakan ‘SSCS (*Search Solve Create Share*) adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan Problem solving, didesain untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep ilmu’. Sedangkan menurut Pizzini (dalam Irwan, 2011: 5) mengatakan ‘Model pembelajaran SSCS ini mengacu pada empat langkah penyelesaian masalah yang urutannya dimulai pada menyelidiki masalah (*search*), merencanakan pemecahan masalah (*solve*), mengkonstruksi pemecahan masalah (*create*), dan yang terakhir adalah mengkomunikasikan penyelesaian yang diperolehnya (*share*)’.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahannya yaitu: Bagaimana penerapan model pembelajaran SSCS (*Search Solve Create And Share*) terhadap pemahaman konsep siswa sekolah dasar. Adanya tujuan penulisan ini dilakukan untuk mengetahui penerapan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran SSCS (*Search Solve Create And Share*)

METODE

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi pustaka yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “model pembelajaran sscs (*search solve create and share*) terhadap pemahaman konsep siswa sekolah dasar.” studi pustaka (library research) adalah kajian yang mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal.

Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis . Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini peneliti dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Model pembelajaran SSCS (*Search Solve Create and Share*)

Model pembelajaran SSCS adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah dan dirancang untuk mengembangkan dan menerapkan konsep ilmu-ilmu pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis. Model SSCS melibatkan siswa dalam setiap tahap-tahapnya. Menurut Suciati (Irwan, 2011:4). Menyatakan bahwa: Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) mengacu pada 4 fase penyelesaian masalah yaitu siswa menyelidiki dan mendefinisikan masalah (*search*), siswa merencanakan dan melaksanakan pemecahan masalah (*solve*), siswa memformulasikan hasil dan menyusun penyelesaian hasil (*create*), dan siswa mengkomunikasikan penyelesaian yang diperoleh (*share*).

Model SSCS adalah model yang efektif, praktis, dan mudah untuk digunakan. Tahapan dari SSCS bisa diketahui dari singkatannya. Dalam *implementation handbook* oleh Pizzini (Raenah, 2014: 20) Menyatakan bahwa: Pengertian dari empat langkah tersebut yaitu *search* merupakan proses pencarian fakta dalam menemukan siapa, apa, di mana, dan bagaimana. Kemudian *solve* memilah alternatif yang akan digunakan dalam memecahkan masalah serta merencanakan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah tersebut. Selanjutnya *create* artinya aplikasi dari perencanaan dalam proses *solve* yaitu penggunaan kreativitas berpikir dan kemampuan analisis. Tahap terakhir yaitu *share* yaitu mengkomunikasikan solusi pemecahan masalah tersebut kepada teman-temannya.

2. Langkah-langkah model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*)

Model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) ini merupakan model pembelajaran dengan pendekatan *Problem Solving* yang terdiri dari beberapa tahapan pembelajaran. Langkah-langkah model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) menurut Pizzini (Azizahwati, 2010: 18) seperti Tabel berikut:

Tabel 1. Langkah-Langkah Pembelajaran SSCS

Tahapan	Peran pengajar
<i>Search</i>	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengarahkan siswa untuk memahami konsep serta

	membimbing siswa dalam mencapai permasalahan.
<i>Solve</i>	Mendorong siswa dalam melaksanakan rencana kegiatan pemecahan masalah dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan alternatif alternatif yang mungkin, serta menganalisis.
<i>Create</i>	Mengarahkan siswa dalam mendeskripsikan, mendesain atau menciptakan agar bisa mengkomunikasikan hasil dan kesimpulan dari permasalahan yang didapat
<i>Share</i>	Membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil yang diperoleh kepada temannya dan menjelaskan jawaban yang masih rancu saat presentasi.

3. Pemahaman Konsep

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengerti tentang sebuah konsep yang di ajarkan, pemahaman merupakan hal yang mutlak dikuasai oleh siswa, pemahaman merupakan salah satu kemampuan berpikir berikutnya, menurut Sanjaya (yuliyanti, 2016: 2) ‘Pemahaman (*Understanding*) yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki individu’. Sedangkan konsep menurut sagala (Rahmat, dkk. 2008:241) ‘konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hokum dan teori’. Adapun pemahaman konsep menurut Winkel dan Mukhtar (Rahmat. 2018: 240) mengemukakan pengertian pemahaman konsep yaitu: Kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang di pelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan kedalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Terdapat beberapa indikator pemahaman konsep menurut Bloom dan Krathwool (Suyono dan Hariyanto. 2015: 169) terdiri dari 17 kata kerja yang menggambarkan aktivitas pembelajaran yaitu: Menjelaskan, mengulangi, menuysun ulang kata-kata, mengkritik, menggolongkan, meringkas, menggambarkan, menerjemahkan, mereview, melaporkan, mendiskusikan, menulis kembali, memperkirakan, menafsirkan, mengkategorikan, mengacu dan memberi contoh.

Penerapan SSCS dalam Pembelajaran IPA

Penerapan SSCS dalam pembelajaran IPA. melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan strategi SSCS. Salah satu contoh penggunaan model SSCS dalam pembelajaran IPA disampaikan oleh Irwan dalam tulisannya sebagai berikut:

1. Search (menyelidiki masalah). Dalam tahapan ini siswa memahami soal atau kondisi yang diberikan dengan menggali informasi mengenai apa yang diketahui, yang tidak diketahui dan apa yang ditanyakan, membuat pertanyaan-pertanyaan kecil sehingga timbul sebuah ide untuk dijadikan fokus dalam menyelesaikan masalah.
2. Solve (merencanakan penyelesaian masalah yang telah ditemukan). Dari data yang telah ditemukan dalam tahap search siswa diberikan kesempatan membuat beberapa dugaan (hipotesis) alternatif untuk memecahkan masalah kemudian merencanakan penyelesaian masalah dengan metode yang telah dipilih.
3. Create (menyelesaikan masalah). Siswa menciptakan produk atau membuat formula sebagai cara untuk menyelesaikan masalah berdasarkan hipotesis pada tahap sebelumnya, memeriksa kembali hasil temuannya kemudian menyajikan laporan solusi penyelesaian masalah tersebut sekreatif mungkin untuk dikomunikasikan kepada teman yang lain.
4. Share (mengkomunikasikan hasil penyelesaian). Setelah siswa menyelesaikan dan membuat laporan solusi penyelesaian masalah, siswa diminta untuk menjelaskan hasil kerja mereka kepada guru dan temantemanya untuk umpan balik dan evaluasi.

Contoh penerapan Penerapan SSCS dalam pembelajaran IPA, Langkah-langkahnya :

1. Pendahuluan
 - a. Guru menyiapkan materi pokok dan Lembar Kegiatan Siswa (LKS).
 - b. Guru melakukan apersepsi
 - c. Guru menjelaskan proses pembelajar dengan SSCS.
 - d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
 - e. Guru memberikan motivasi.
2. Kegiatan Inti
 - a. Guru memberikan permasalahan atau situasi terkait materi pembelajaran yang akan disampaikan dalam LKS.
 - b. Siswa memperhatikan dan mendengarkan secara aktif penjelasan dan instruksi dari guru.

Search

- c. Siswa diminta untuk mencari dan menuliskan informasi apa yang diketahui dari masalah atau situasi yang diberikan
- d. Siswa menganalisa informasi yang telah ditemukan dan menyimpulkan masalah atau situasi yang dihadapi

Solve

- e. Siswa mencari dan memilih informasi yang berkaitan dengan pertanyaan dalam masalah atau situasi yang diberikan kemudian
- f. Menyelesaikan masalah atau situasi yang diberikan

Create

- g. Siswa diminta untuk membuat produk yang berkaitan dengan masalah atau situasi yang diberikan dalam LKS.
- h. Siswa membuat laporan penyelesaian tersebut dengan sekreatif mungkin

Share

- i. Siswa mempresentasikan proses penyelesaian masalah secara individual atau kelompok di depan kelas.
 - j. Individu atau kelompok lain diberi kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat terhadap hasil diskusi kelompok tersebut. (SSCS terlaksana)
 - k. Guru dan siswa melakukan membuat kesimpulan mengenai solusi dari sebuah permasalahan yang diberikan dan materi yang dipelajari.
 - l. Siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki hasil penyelesaian setelah pengambilan kesimpulan.
3. Kegiatan Penutup
- a. Memberikan tugas individual kepada siswa.
 - b. Guru memberikan informasi tentang pembelajaran dipertemuan yang akan datang.

KESIMPULAN

Model pembelajaran SSCS (*Search Solve Create And Share*) adalah model pembelajaran yang disetiap tahapnya melibatkan peserta didik secara langsung untuk menyelesaikan masalah dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diselidiki. Model ini mengacu pada 4 fase penyelesaian masalah yaitu siswa menyelidiki dan mendefinisikan masalah (search), siswa merencanakan dan melaksanakan pemecahan masalah (solve), siswa memformulasikan hasil dan menyusun penyajian hasil (create), dan siswa mengkomunikasikan penyelesaian yang diperoleh (share). Dengan begitu pemahaman siswa dapat tergali dengan sendirinya dan proses pembelajaran pun berjalan sesuai tujuan yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Arifin, Z.(2014). *Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Azizahwati. (2010). *Penguasaan materi kapita selekta fisika sekolah II mahasiswa pendidikan FKIP UNRI melalui penerapan model pembelajaran sear solve create share*. Jurnal geliga sains. 2, (1), hlm 17-18.
- Irwan. (2011). *Pengaruh Pendekatan Problem Posing Model Search, Solve, Create Dan Share (SSCS) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa Matematika*. Jurnal Penelitian Pendidikan. 12, (01), hlm 1-13.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari, W. D. (2019). *Efektivitas Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendas. 5, (1), hlm 1-22.
- Rahmat, F, L, A, dkk. (2018). *meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa melalui Team Games Tournament (TGT): Meta Analisis*. Manajerial. 3, (3). Hlm. 239-249.
- Ramson. (2011). *Model Pemebelajaran SSCS Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosep dan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa SMP Pada Topik Cahaya*. Tesis. Sps-UPI Bandung. (Tidak Diterbitkan)
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rosidah, A. (2016). *Penerapan Media Pembelajaran Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran IPS*. Jurnalzx Cakrawala Pendas. 2,(2), hlm. 121-126.
- Samatowa, U. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Permata Puri Media.

Setyosari, P. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. (2014), *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
Prenadamedia Group

Suyono dan Hariyanto. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
Offset.

Wisudawati dan Sulistyowati. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: PT. Bumi
Antariksa.

Yuliyanti, N. (2016). *Pengaruh Model Inquiri Terbimbing Berbasis Lingkungan terhadap Kemampuan
Pemahaman Konsep dan Karakter*. *Jurnalzx Cakrawala Pendas*. 2,(2), hlm. 1-10.